

FESTIVAL GEROBAK SAPI DI SLEMAN SEBAGAI AJANG JAWABAN SEBUAH TANTANGAN ZAMAN

Lisa Arum Novitasari

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail : lisaarum@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Sleman merupakan masyarakat asli Indonesia yang berdiam di Kabupaten Sleman Provinsi DIY. Mereka memiliki berbagai bentuk kesenian dan upacara perhelatan tradisional yang sampai sekarang masih dapat dijumpai. Gerobak Sapi yang dulunya berfungsi sebagai alat angkut, alat bantu bidang pertanian & perkebunan serta transportasi, sekarang kebanyakan gerobak sapi telah beralih fungsi jadi sarana wisata. Di Sleman, gerobak sapi kerap dilibatkan dalam acara perayaan 17 Agustus, karnaval anak-anak dan sekolah, juga hajatan perkawinan. Semakin berubahnya jaman munculah kegiatan acara yang melibatkan Gerobak Sapi ini yakni Festival Gerobak Sapi yang mana adalah salah satu bentuk perhelatan adat yang diadakan setiap tahun. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kegiatan festival tradisional Gerobak Sapi masyarakat Sleman sebagai sebuah fenomena zaman dalam hal ini tradisi yang terdapat perbedaan fungsi kegunaan pada zaman tradisional dengan zaman sekarang/modern dan mengungkapkan pesan-pesan kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode observasi partisipasi melalui wawancara dengan para pemilik gerobak sapi / bajingan serta mengikuti kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam tradisi Festival tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pesan - pesan kebudayaan yang menunjukkan telah adanya Kefektivitas pemanfaatan sumber daya yakni Sapi secara bijak dengan bentuk Festival Gerobak sapi yang harus dilestarikan agar tidak punah.

Kata Kunci : *Sapi, Gerobak Sapi, Festival Gerobak Sapi*

Abstract

Sleman people are indigenous people of Indonesia who live in Sleman Regency, DIY Province. They have various forms of art and traditional ceremonies that can still be found today. Cattle carts that used to serve as a means of transport, agricultural tools and plantations and transportation, now most cow carts have switched functions into tourist facilities. In Sleman, cow carts are often involved in the celebration of August 17, children's carnivals and schools, as well as marriage ceremonies. The changing times of the emergence of events involving Cow Carts is the Cow Cart Festival which is one form of traditional events held every year. This research aims to reveal the traditional festival activities of Cow Cart Sleman community as a phenomenon of the times in this case tradition that there are differences in the function of usefulness in the traditional era with the present / modern and reveal the cultural messages contained in it. The research approach is conducted qualitatively by observation method of participation through interviews with the owners of cow carts / bastards as well as following the activities carried out by the community in the tradition of the Festival. The results showed there are cultural messages that indicate the effectiveness of the utilization of resources, namely cows wisely with the form of cow cart festival that must be preserved so as not to become extinct.

Keywords : *Cow, Cow Cart, Cow Cart Festival*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Masyarakat Sleman merupakan masyarakat asli Indonesia yang berdiam di Kabupaten Sleman Provinsi DIY. Mereka memiliki berbagai bentuk kesenian dan upacara perhelatan tradisional yang sampai sekarang masih dapat dijumpai. Dan tentunya masyarakat umum Jogja khususnya Sleman memang berbeda, mereka seperti tak pernah kehabisan hal kreatif untuk disajikan pada wisatawan. Masyarakat terbiasa melihat delman di jalanan wilayah Jogja/Sleman, kali ini akan disuguhi pengalaman yang berbeda. Bersiaplah menyaksikan parade ratusan gerobak yang kali ini tak ditarik kuda, namun oleh sapi. Jika semula gerobak sapi hanya berfungsi sebagai pengangkut hasil bumi dan bahan bangunan, gerobak sapi juga bisa mendukung paket-paket wisata tertentu.. Di Sleman, gerobak sapi kerap dilibatkan dalam acara perayaan 17 Agustus, karnaval anak-anak dan sekolah, juga hajatan perkawinan.

Festival ini meliputi berbagai acara yang melibatkan dan bertujuan mengangkat kembali keberadaan gerobak sapi. Selain lomba custom, ada karnaval, balapan, lomba desain dan lomba foto gerobak sapi, juga kontes selfie.

Jika berbicara desain atau kustoman dari beberapa Gerobak, ada gerobak dengan ornamen batik, bercorak wayang, hingga disulap bak mobil offroad. Namun kebanyakan gerobak dihias dengan ciri khas sesuai khitahnya sebagai alat angkut di daerah agraris: ada padi, jagung, ketela, pisang, dan hasil pertanian lainnya. Keseluruhan gerobak sapi hias itu mengikuti lomba gerobak sapi kategori modifikasi atau custom. Gerobak sapi wajib dihias bahkan dimodifikasi seheboh mungkin.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gerobak sapi

Di atas punuknya, kedua sapi putih ini membawa gerobak yang terbuat dari bambu. Gerobak terlihat meriah dengan hiasan di kanan kirinya. Ada yang dihias dengan warna-warna cerah seperti merah, kuning, biru namun ada juga yang dihias menggunakan janur bak acara pernikahan. Dalam festival ini terdapat beberapa perlombaan, Karnaval Gerobak Sapi Hias, Balap Gerobak Sapi dan Gerobak Sapi Custom, lomba desain dan lomba foto gerobak sapi, juga kontes selfie. Meski berkompetisi, namun kebahagiaan tersirat dari para setiap peserta. Bunyi klinting pun mengikuti setiap langkah sapi Festival ini. Di atas punuknya, gerobak yang terbuat dari kayu, beroda ban truk ini siap tampil. Berdasarkan nomor urut, mereka menunggu giliran dipanggil satu persatu. Dinilai berdasarkan penampilan gerobak dan banyak factor lainnya.

Kegiatan festival gerobak sapi

Gerobak sapi memang menjadi alat transportasi andalan bagi sebagian masyarakat Indonesia khususnya Jawa pada zaman dulu. Melalui festival ini, alat transportasi jadul kembali dihidupkan. Acara ini juga menjadi salah satu bentuk perwujudan untuk melestarikan gerobak sapi yang sarat akan nilai budaya dan sejarah.

Festival ini juga menjadi ajang untuk pemilik sapi memperlihatkan sapi peliharaannya kepada masyarakat. Bukan ajang persaingan, melainkan wahana untuk bersilaturahmi dan bertukar informasi tentang jenis dan mutu sapi yang benar-benar unggul, cara merawat dan memelihara sapi yang baik

Gubernur DIY Sri Sultan HB X

mengaku sangat gembira dengan diadakannya kegiatan akbar ini, karena dengan adanya acara itu akan menambah daya tarik DIY sebagai salah satu destinasi wisata khususnya di Indonesia maupundunia.

Menurut Sultan, tiga tahun lalu dia juga membuka acara yang sama di Stadion Maguwoharjo, Kecamatan Sleman. Saat itu, pesertanya hanya sekitar 50 orang bajingan dengan gerobak mereka yang masih seadanya.

Namun setelah tiga tahun, ternyata jumlah peserta Festival Gerobak Sapi berlipat menjadi sekitar 227 peserta. Artinya, tambah Sultan, Gerobak Sapi kini sudah berkembang menjadi industri karena jumlahnya berlipat. Bahkan, dengan adanya festival ini ternyata misi untuk mempertahankan alat transportasi tradisional ini berhasil. Dampaknya bahkan sangat terasa, harga gerobak dan sapi membumbung tinggi dan terkadang tidak masuk akal.

Dia berharap, kedepannya ada upaya dari para pemilik gerobak sapi dan instansi terkait untuk mewujudkan gerobak sapi menjadi bagian dari transportasi pariwisata DIY khususnya Sleman.

Harga gerobak sapi kini di kisaran Rp 7-12 juta. Rekornya, mencapai Rp 100 juta. Harga ditentukan oleh bahan kayu, seperti kayu jati atau kayu kalimantan. Namun bahan lokal terbaik adalah kayu purba di kedalaman tanah 15 meter di kaki Gunung Merapi. Harga gerobak belum termasuk sapi—yang berpostur besar harganya di atas Rp 30 juta.

Sapi-sapi kekar ini mendominasi karnaval. Mereka berkeliling ke beberapa desa di Bantul dengan rute sejauh tujuh kilometer. Meski tak seheboh kategori custom, gerobak juga dihias dengan corak atraktif dan warna- warna cerah. Beberapa bajingan, sebutan untuk sais gerobak sapi, mengenakan busana adat

Jawa.

Sepanjang perjalanan, pawai gerobak sapi ini bak mengembalikan suasana alam agraris. Jalan dipenuhi gerobak sapi. Tak ada kendaraan bermotor. Bunyi klunthung- klunthung dari ayunan genta di leher sapi dan derit kayu gerobak menciptakan alunan ritmis.

Perjalanan gerobak yang lambat memuaskan warga yang berjajar menyaksikan di sepanjang jalan. Jika gerobak kosong dan bajingan tak keberatan, penonton boleh ikut naik. Setiap gerobak ditarik dua sapi dan dihela dua bajingan. Agar bisa melaju kencang, gerobak tak dimodifikasi macam-macam. Gerobak dibuat terbuka tanpa atap dan bak gerobak dibiarkan kosong. Dalam dua kesempatan balapan, pemenang ditentukan berdasar waktu tercepat. Peserta juga wajib mengambil bendera di tengah jalur balap.

Maka, begitu lomba dimulai, dengan lecutan pecut, bajingan memacu sapi. Sapi pun berlari sekuat tenaga dan meninggalkan kepulan debu. Penonton bersorak sorai dan sorakan makin keras bila sapi saling kejar atau si bajingan terjatuh dari gerobak. Dari delapan gerobak, rata-rata menempuh waktu satu menit dengan rekor tercepat 44 detik.

Balap gerobak sapi kali ini dianggap lebih gampang. Dalam lomba tahun sebelumnya, bukan hanya adu cepat, lomba balap juga memadukan adu sigap dalam merangkai gerobak dan sapi. Tapi kesamaannya, lomba didominasi oleh sapi-sapi dari lereng Gunung Merapi. Stamina sapi Merapi terjaga karena terbiasa hidup di lingkungan berhawa dingin. Tinggal si bajingan pintar- pintar menghela sapi.

Lomba desain grafis gerobak sapi menghasilkan aneka rancangan gerobak sapi yang atraktif. Ada model gerobak sapi bak kelir militer, berbagai motif batik, hingga gerobak yang seakan bisa

terbang karena dipasangi sayap bak burung garuda.

Untuk kontes swafoto alias selfie, antusiasme peserta juga tinggi. Demi berfoto dengan latar belakang gerobak sapi, dan mendapat hadiah senilai total Rp 7,5 juta, peserta rela berdekat-dekatan dengan sapi dan harus menahan bau serta waspada melangkah di antara serakan kotoran sapi.

Ada Guyub Rukun dan Langgeng Sehati di Bantul, juga Andini Karyo, Manunggal Lestari, Makarti Rasa Manunggal, juga Pager Merapi dari Sleman. Mereka menggabungkan diri dalam Paguyuban Gerobak Sapi DIY. Tak kurang 400 gerobak sapi kini ada di DI Yogyakarta. Anggota paguyuban bangga menyebut diri bajingan. Ini bukan umpatan untuk orang brengsek, melainkan memang sebutan untuk sais gerobak sapi.

Tidak ada yang tahu pasti sebab perubahan makna kata tersebut. Namun konon bajingan memiliki arti negatif sejak kusir gerobak sapi sering lambat dan telat ketika mengantar penumpang. Panggilan para penumpang pada kusir gerobak sapi dengan nada kesal itu lambat laun bergeser sebagai umpatan secara umum.

Padahal dari sejarahnya, bajingan adalah sosok heroik. Sebab, dahulu, ketika mengantarkan hasil bumi antar-daerah, bajingan harus menempuh perjalanan jauh dalam hitungan hari siang dan malam. Mereka harus menghadapi ancaman terutama dari para begal.

Menghindari konotasi negatif, bajingan sekaligus perajin gerobak sapi senior asal Prambanan, Sleman, Sariman Muntil, punya istilah sendiri. “Bajingan itu singkatan dari bagusing jiwo angen-angening pangeran,” kata dia. Artinya, orang berjiwa baik seperti yang menjadi kehendak Tuhan.

Sampai kini, masih ada bajingan

yang menjadikan gerobak sapi sebagai alat angkut hasil tani, tanah, dan genteng. Biasanya ongkos angkutnya Rp 100 ribu per 10 kilometer. Tapi kebanyakan bajingan adalah petani. Mereka menjadikan gerobak sapi sebagai klanganan alias hobi.

Bajingan juga bisa kesal. Ini jika mereka dicibir karena gerobak sapinya meninggalkan bau dan kotoran. Makanya kini ada anggota paguyuban yang khusus mengambil kotoran jika ikut acara. Kalau mampir warung, gerobak harus diparkir jauh-jauh.

Turis dapat menyinggahi sejumlah wisata lokal, seperti Candi Sambisari, juga belajar membatik, main gamelan dan wayang, membuat gerabah, hingga menikmati kuliner sego wiwit dan sego megono. Tentu saja dengan diantar gerobak sapi. Klunthung, klunthung, klunthung...

Festival sapi sebuah pesan kebudayaan

Gubernur DIY Sri Sultan HB X mengaku sangat gembira dengan diadakannya kegiatan akbar ini, karena dengan adanya acara itu akan menambah daya tarik DIY sebagai salah satu destinasi wisata khususnya di Indonesia maupundunia.

Menurut Sultan, tiga tahun lalu dia juga membuka acara yang sama di Stadion Maguwoharjo, Kecamatan Sleman. Saat itu, pesertanya hanya sekitar 50 orang bajingan dengan gerobak mereka yang masih seadanya.

Namun setelah tiga tahun, ternyata jumlah peserta Festival Gerobak Sapi berlipat menjadi sekitar 227 peserta. Artinya, tambah Sultan, gerobak Sapi kini sudah berkembang menjadi industri karena jumlahnya berlipat.

Bahkan, dengan adanya festival ini ternyata misi untuk mempertahankan alat transportasi tradisional ini berhasil.

Dampaknya bahkan sangat terasa, harga gerobak dan sapi membumbung tinggi dan terkadang tidak masuk akal.

Tidak ada yang tahu pasti sebab perubahan makna kata tersebut. Namun konon bajingan memiliki arti negatif sejak kusir gerobak sapi sering lambat dan telat ketika mengantar penumpang. Panggilan para penumpang pada kusir gerobak sapi dengan nada kesal itu lambat laun bergeser sebagai umpatan secara umum.

Padahal dari sejarahnya, bajingan adalah sosok heroik. Sebab, dahulu, ketika mengantarkan hasil bumi antardaerah, bajingan harus menempuh perjalanan jauh dalam hitungan hari siang dan malam. Mereka harus menghadapi ancaman terutama dari para begal.

Menghindari konotasi negatif, bajingan sekaligus perajin gerobak sapi senior asal Prambanan, Sleman, Sariman Muntil, punya istilah sendiri. “Bajingan itu singkatan dari bagusing jiwo angen-angening pangeran,” kata dia. Artinya, orang berjiwa baik seperti yang menjadi kehendak Tuhan.

KESIMPULAN

Gerobak sapi memang menjadi alat transportasi andalan bagi sebagian masyarakat Indonesia khususnya Jawa pada zaman dulu. Melalui festival ini, alat transportasi jadul kembali dihidupkan. Acara ini juga menjadi salah satu bentuk perwujudan untuk melestarikan gerobak sapi yang sarat akan nilai budaya dan sejarah.

Festival ini juga menjadi ajang untuk pemilik sapi memperlihatkan sapi peliharaannya kepada masyarakat. Bukan ajang persaingan, melainkan wahana untuk bersilaturahmi dan bertukar informasi tentang jenis dan mutu sapi yang benar-benar unggul, cara merawat

dan memelihara sapi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Gerobak Sapi Media Promosi Budaya – Berita | Portal Pemda DIY (jogjapro.go.id)

balada bajingan dan gerobak sapi – lewat tenggat (wordpress.com)

Festival Gerobak Sapi, Ajang Para 'Bajingan' Berkumpul | merdeka.com

Festival Gerobak Sapi Tambah Daya Tarik Yogya (sindonews.com)

Yogyakarta gelar Festival Gerobak Sapi - ANTARA News

Meriahkan Festival Gerobak Sapi DIY, Ratusan 'Bajingan' dan Gerobak Sapi Padati Lapangan Pokoh - [Tribun Jogja](http://tribunnews.com) (tribunnews.com)